

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja yang Menikah Muda

1. Pengertian Remaja

Secara psikologis yang diungkapkan oleh Piaget, remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif kurang lebih perhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan diri.

Hurlock (1990), Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Monks dan Knoers (2006), remaja ada di antara anak dan orang dewasa oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan

secara maksimal fungsi fisik dan psikisnya. Monks dan Knoers (2006) menyatakan bahwa masa remaja awal berlangsung ketika seseorang berada ada usia 12 sampai dengan 15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15 sampai dengan 18 tahun dan masa remaja akhir berlangsung pada usia 18 sampai dengan 21 tahun.

Santrock (2003), remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Dalam kebanyakan budaya, masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 sampai 22 tahun.

Menurut Ali dan Muhammad Asrori (2010), masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa remaja ialah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

2. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Menurut Ericson (dalam Ali dan Muhammad Asrori 2010), sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja ialah:

a. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun, sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya, Tarik menarik antara angan-angan yang tinggi dan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

b. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orangtua dan perasaan masih belum mampu mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat dengan orangtua.

c. Menghayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Akibatnya mereka lalu menghayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi.

d. Aktivitas Kelompok

Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.

e. Keinginan mencoba segala sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa karakteristik umum perkembangan remaja ialah kegelisahan, pertentangan, menghayal, aktivitas kelompok dan keinginan mencoba sesuatu.

3. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Menurut Hurlock (2006), tugas-tugas perkembangan remaja ialah:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Memperiapkan karier ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

4. Pengertian Pernikahan Muda

Menurut Duvall dan Miller (dalam Ahira, 2012), pernikahan dapat dilihat sebagai suatu hubungan *dyadic* atau berpasangan antara pria dan wanita, yang juga merupakan bentuk interaksi antara pria dan wanita yang sifatnya saling intim dan cenderung diperhatikan.

Menurut Lutfiati (dalam Ahira, 2012), pernikahan dini yaitu merupakan intitusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga.

Pernikahan muda adalah sebuah bentuk ikatan/ pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah 18 tahun atau sedang mengikuti pendidikan di sekolah menengah atas. Jadi sebuah pernikahan disebut pernikahan dini, jika kedua atau salah satu pasangan masih berusia dibawah 18 tahun (masih berusia remaja). Menurut Nukman (dalam Shiddiq, 2012), pernikahan dini adalah pernikahan di bawah usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan.

Undang-undang Negara kita telah mengatur batas usia perkawinan. Dalam Undang-undang perkawinan bab II pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai usia 19 (sembilan belas) tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun.

Kebijakan pemerintah dalam menerapkan batas minimal usia pernikahan ini tentunya melalui proses dan berbagai pertimbangan. Hal ini dimaksudkan agar kedua belah pihak benar-benar siap dan matang dari sisi fisik, psikis dan mental.

Dari sudut pandang kedokteran, pernikahan dini mempunyai dampak negatif baik bagi ibu maupun anak yang dilahirkan. Menurut para sosiolog, ditinjau dari sisi sosial, pernikahan dini dapat mengurangi harmonisasi keluarga. Hal ini disebabkan oleh emosi yang masih labil, gejolak darah muda dan cara pikir yang belum matang. Melihat pernikahan dini dari berbagai aspeknya memang mempunyai banyak dampak negatif. Oleh karenanya, pemerintah hanya mentolerir pernikahan diatas umur 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah 18 tahun atau sedang mengikuti pendidikan di sekolah menengah atas.

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Dini

Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini menurut Shiddiq (2012) adalah sebagai berikut :

a. Faktor Sosial Budaya

Di suatu desa di Pantai Utara Pulau Jawa, biasa menikah pada usiamuda, biarpun bercerai tak lama kemudian. Di daerah tersebut perempuan yang berumur 17 tahun apabila belum kawin dianggap perawan tua yang belum laku.

b. Ekonomi

Terjadi pada masyarakat yang tergolong menengah ke bawah. Biasanya berawal dari ketidakmampuan mereka melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Terkadang mereka hanya bisa melanjutkan sampai sekolah menengah saja atau bahkan tidak bias

mengenyam sedikitpun kenikmatan pendidikan, sehingga menikah merupakan sebuah solusi dari kesulitan yang mereka hadapi. Terutama bagi perempuan, dimana kondisi ekonomi yang sulit, para orang tua lebih memilih mengantarkan putri mereka untuk menikah, karena paling tidak sedikit banyak beban mereka yang akan berkurang. Tetapi berbeda dengan anak laki-laki yang mempunyai peran dalam kehidupan rumah tangga sangatlah besar. Sehingga bagi kaum adam minimal harus mempunyai keterampilan terlebih dahulu sebagai modal awal membangun rumah tangga mereka. Bagi sebuah keluarga yang miskin, pernikahan usia dini dapat menyelamatkan masalah sosial ekonomi keluarga.

c. Lingkungan Dan Pergaulan

Tidak bisa di pungkiri, masih ada pula perkawinan usia muda yang terjadi karena hamil di masa pacaran. Faktor yang keempat inilah yang selama ini identik dengan pernikahan dini. Tak jarang ketika orang mendengar tentang pernikahan dini, asumsi pertama yang muncul, *MBA (Married By Accident)* adalah penyebabnya. Dan memang fenomena yang sering kita dapati, hamil di luar nikah kerap menjadi alasan para remaja zaman sekarang melakukan pernikahan dini ini. Sungguh sangat di sayangkan memang. Banyak generasi yang gagal membangun hidupnya hanya dikarenakan kesalahan mereka dalam *manage* apa yang seharusnya mereka lakukan. Ketika mereka sudah dalam kondisi *under control*, rasio mereka kalah, sehingga potensi kegagalan semakin

besar, apa lagi didukung dengan tingkat emosional mereka yang cenderung labil. Faktor inilah yang menjadi salah satu poros munculnya konotasi negatif.

d. Pendidikan

Remaja khususnya wanita mempunyai kesempatan yang lebih kecil untuk mendapatkan pendidikan formal dan pekerjaan yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan pengambilan keputusan dari pemberdayaan mereka untuk menunda perkawinan.

Peran pendidikan anak-anak sangat mempunyai peran yang besar. Jika seorang anak putus sekolah pada usia wajib sekolah, kemudian mengisi waktu dengan bekerja. Saat ini anak tersebut sudah merasa cukup mandiri, sehingga merasa mampu untuk menghidupi diri sendiri.

Hal yang sama juga jika anak yang putus sekolah tersebut mengganggu. Dalam keadaan kekosongan waktu tanpa bekerja membuat mereka akhirnya melakukan hal-hal yang tidak produktif. Salah satunya adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis, yang jika diluar kontrol membuat kehamilan di luar nikah.

Disini, dirasa betul makna wajib belajar 9 tahun. Jika asumsi kita anak masuk sekolah pada usia 6 tahun, maka saat wajib belajar 9 tahun terlewati, anak tersebut sudah berusia 15 tahun. Di harapkan dengan wajib belajar 9 tahun (syukur jika di kemudian hari bertambah menjadi 12 tahun), maka akan punya dampak yang cukup signifikan terhadap laju angka pernikahan dini.

e. Faktor Pemahaman Agama

Shiddiq (2012) menyebut ini sebagai pemahaman agama, karena ini bukanlah sebagai doktrin. Ada sebagian dari masyarakat yang memahami bahwa jika anak menjalin hubungan dengan lawan jenis, telah terjadi pelanggaran agama. Dan sebagai orang tua wajib melindungi dan mencegahnya dengan segera menikahkan anak-anak tersebut.

Ada satu kasus, dimana orang tua anak menyatakan bahwa jika anak menjalin hubungan dengan lawan jenis merupakan satu: “perzinahan”. Oleh karena itu sebagai orang tua harus mencegah hal tersebut dengan segerah menikahkan. Saat majelis hakim menanyakan anak wanita yang belum berusia 16 tahun tersebut, anak tersebut pada dasarnya tidak keberatan jika menunggu sampai usia 16 tahun yang tinggal beberapa bulan lagi. Tetapi orang tua yang bersikukuh bahwa pernikahan harus segera dilaksanakan. Bahwa perbuatan anak yang paling sms dengan anak laki-laki adalah merupakan “zina”. Dan sebagai orang tua sangat takut dengan azab membiarkan anak tetap berzina.

f. Faktor Telah Melakukan Hubungan Biologis

Ada beberapa kasus, diajukan pernikahan karena anak-anak telah melakukan hubungan biologis layaknya suami istri. Dengan kondisi seperti ini, orang tua anak perempuan cenderung segera menikahkan anaknya, karena menurut orang tua anak gadis ini, bahwa mereka sudah tidak perawan lagi, dan hal ini menjadi aib.

Tanpa mengkesampingkan persamaan dan pergaulan orang tua, saya menganggap ini sebuah solusi yang kemungkinan di kemudian hari akan menyesatkan anak-anak. Ibarat anak kita sudah melakukan suatu kesalahan yang besar, bukan memperbaiki kesalahan tersebut, tetapi orang tua justru membawa anak pada suatu kondisi yang rentan terhadap masalah. Karena sangat besar di kemudian hari perkawinan anak-anak tersebut akan dipenuhi konflik.

g. Hamil sebelum menikah

Ini saya pisahkan dari faktor penyebab di atas, karena jika kondisi anak perempuan itu telah dalam keadaan hamil, maka orang tua cenderung menikahkan anak-anak tersebut. Bahkan ada beberapa kasus, walau pada dasarnya orang tua anak gadis ini tidak setuju dengan calon menantunya, tapi karena kondisi kehamilan si gadis, maka dengan terpaksa orang tua menikahkan anak gadis tersebut.

Bahkan ada kasus, justru anak gadis tersebut pada dasarnya tidak mencintai calon suaminya, tapi karena terlanjur hamil, maka dengan sangat terpaksa mengajukan permohonan dispensasi kawin.

Ini semua tentu menjadi hal yang sangat dilematis. Baik bagi anak gadis, orang tua bahkan hakim yang menyidangkan. Karena dengan kondisi seperti ini, jelas-jelas perkawinan yang dilaksanakan bukan lagi sebagaimana perkawinan yang diamanatkan UU bahkan agama. Karena sudah terbayang di hadapan mata, kelak rona perkawinan anak gadis ini kelak. Perkawinan yang dilaksanakan berdasarkan rasa cinta saja

kemungkinan dikemudian hari bisa goyah, apalagi jika perkawinan tersebut didasarkan keterpaksaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini antara lain faktor sosial budaya, faktor ekonomi, faktor lingkungan dan pergaulan, pendidikan, faktor pemahaman agama, faktor telah melakukan hubungan biologis dan hamil sebelum menikah.

6. Resiko Pernikahan Dini

Adapun resiko pernikahan dini adalah sebagai berikut :

a. Resiko Sosial Pernikahan Dini

Masa remaja merupakan masa untuk mencari identitas diri dan membutuhkan pergaulan dengan teman-teman sebaya. Pernikahan dini secara sosial akan menjadi bahan pembicaraan teman-teman remaja dan masyarakat. Kesempatan untuk bergaul dengan teman semasa remaja hilang, sehingga remaja kurang dapat membicarakan masalah-masalah yang dihadapinya.

Pernikahan dini memberikan pengaruh bagi kesejahteraan keluarga dan dalam masyarakat secara keseluruhan. Wanita yang kurang berpendidikan dan tidak siap menjalankan perannya sebagai ibu akan kurang mampu mendidik anaknya, sehingga anak akan bertumbuh dan berkembang secara kurang baik, yang dapat merugikan masa depan anak tersebut.

b. Resiko Kewajiban Pernikahan Dini

Perkawinan pada umumnya merupakan suatu masa peralihan dalam kehidupan seseorang dan oleh karenanya mengandung stres. Untuk itu

menghadapi perkawinan diperlukan kesiapan mental dari suami maupun istri, yaitu bahwa dia mulai beralih dari masa hidup sendiri ke masa hidup bersama dan berkeluarga. Kesiapan dan kematangan mental ini biasanya belum dicapai pada umur dibawah 20 tahun.

Apabila wanita pada masa perkawinan usia muda menjadi hamil dan secara mental belum mantap, maka janin yang dikandungnya akan menjadi anak yang tidak dikehendaki ini berakibat jauh terhadap perkembangan jiwa anak sejak dalam kandungan. Bila anak lahir, ibu biasanya kurang memberikan perhatian dan kasih sayang malahan anak dianggap sebagai sebab.

Sebagai akibat kurangnya kejiwaan dan emosi remaja, maka pernikahan dini akan menimbulkan perasaan gelisah, kadang-kadang mudah timbul rasa curiga dan pertengkaran suami istri sering terjadi ketika masa bulan madu sudah berakhir.

c. Resiko Kesehatan Pernikahan Dini

Resiko kesehatan terutama terjadi pada pasangan wanita pada saat mengalami kehamilan dan persalinan. Kehamilan mempunyai dampak negatif terhadap kesejateraan seseorang remaja. Sebenarnya ia belum siap mental untuk hamil, namun karena keadaan ia terpaksa menerima kehamilan dengan resiko.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa resiko pernikahan dini antara lain resiko social, resiko kewajiban dan resiko kesehatan.

7. Upaya Penanggulangan Resiko Pernikahan Muda

a. Pencegahan

1. Orang tua perlu menyadari bahwa pernikahan dini bagi anaknya penuh dengan resiko yang membahayakan baik secara sosial, kejiwaan maupun kesehatan. Sehingga orang tua perlu menghindari pernikahan dini bagi remaja.
2. Remaja perlu diberi informasi hak-hak reproduksinya dan resiko pernikahan dini.
3. Bagi remaja yang belum menikah, kehamilan remaja dapat dicegah dengan cara menghindarkan terjadinya senggama. Itu berarti harus mengisi waktunya dengan kegiatan-kegiatan yang akan memberi bekal hidupnya di masa depan.

b. Penanganan

Kehamilan remaja merupakan kehamilan yang beresiko, karena itu remaja yang hamil harus intensif memeriksakan kehamilannya. Dengan demikian diharapkan kelainan dan penyulit yang akan terjadi dapat segera diobati. Akhirnya diharapkan kehamilan dan persalinan dapat dilalui dengan baik dan selamat.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa upaya penanggulangan pernikahan dini terdiri dari upaya pencegahan dan penanganan.

8. Manfaat Nikah Muda

Berikut ini adalah manfaat pernikahan dini menurut Shiddiq (2012) :

- a. Menyelamatkan dari penyimpangan seks

Seks ibarat air, jika dibendung dan dibiarkan menggenang tidak baik bagi kesehatan dan lingkungan sekitar. Jika dibiarkan mengalir tanpa arah, akan berbahaya juga, dia akan membanjiri dan merusak sekitarnya, sebaliknya jika diatur dengan dibuatkan saluran khusus, akan mampu menghidupkan ribuan hektar lahan sawah dan bermanfaat bagi hewan ternak.

Begitu juga seks, jika tidak disalurkan, akan menimbulkan banyak goncangan jiwa (stres) yang tidak baik pada perkembangan mental. Jika tanpa saluran yang jelas, berakibat penyimpangan seks (perzinahan). Sebaliknya jika diatur dalam saluran nikah, akan banyak manfaatnya. Akan lahir keturunan yang sehat lahir maupun bathin, memberikan kegembiraan bagi keluarganya, kesenangan dan kenikmatan yang tidak terhingga bagi suami istri itu sendiri.

b. Sehat jasmani dan rohani

Penyaluran seks yang benar, itulah menjadi kunci kesehatan jasmani dalam rumah tangga. Berbagai survei menunjukkan, mereka yang berumah tangga lebih kebal dari penyakit dibanding yang belum menikah. Bahkan mereka yang telah berumah tangga jika sakit akan lebih cepat sembuh dibandingkan yang masih bujangan.

Mereka yang sudah menikah lebih teratur tidur, makan dan kerja. Jika masa lajang, makan seenaknya tidak kenal waktu, sudah menikah istri mengaturnya baik segi waktu maupun menu. Tak jarang waktu lajang seseorang kurus, tapi setelah menikah badannya lebih gemuk.

Biasanya antara suami istri saling mengingatkan jika ada waktu yang tidak teratur terutama waktu tidur dan kerja.

c. Lebih cepat memiliki keturunan

Di antara tujuan pernikahan adalah memiliki keturunan. Nikah dini memungkinkan mempercepat keturunan. Bagi istri, memiliki anak dalam rentang waktu usia 20–35 tahun adalah saat-saat yang paling baik. Sebaliknya mereka yang baru nikah di atas 30 tahun akan memiliki waktu subur yang sempit.

d. Lebih banyak nilai ibadah

Rumah tangga lebih banyak memberikan nilai-nilai ibadah. Banyak lahan amal dalam rumah tangga. Bagi suami, menghidupi anak-istri, memberikan nafkah bathin, dan lain-lain adalah perbuatan yang sangat mulia bahkan dikategorikan jihad, begitu juga istri dalam menyediakan makanan bagi suami, menyambut saat pulang kerja, mendidik anak-anak akan mendapatkan pahala yang berlimpah.

e. Lebih cepat dewasa

Banyak halangan dan rintangan dalam hidup berumah tangga. Halangan dan rintangan itu jika direnungkan memberikan pendidikan mental yang baik. Mereka yang sering diterpa berbagai kesulitan akan mudah memahami hidup. Karena itu rumah tangga lebih cepat mendewasakan seseorang dan ini penting artinya bagi kelangsungan hidup berikutnya. Semakin cepat menikah, maka akan kian cepat mencapai kedewasaannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka disimpulkan bahwa manfaat dari pernikahan dini antara lain menyelamatkan dari penyimpangan seks, sehat jasmani dan rohani, lebih cepat memiliki keturunan, lebih banyak nilai ibadah, lebih cepat dewasa.

9. Dampak Pernikahan Muda Bagi Remaja

a. Dampak Biologis

Anak secara biologis alat-alat reproduksinya masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya, apalagi jika sampai hamil kemudian melahirkan. Jika dipaksakan justru akan terjadi trauma, pengrobekan yang luas dan infeksi yang akan membahayakan organ reprodüksinya sampai membahayakan jiwa anak. Patut dipertanyakan apakah hubungan seks yang demikian atas dasar kesetaraan dalam hal reproduksi antara istri dan suami atau adanya kekerasan seksual dan pemaksaan (penggagahan) terhadap seorang anak.

Dokter spesialis obsteri dan genekologi dr Deradjat Mucharram Sastraikarta Sp OG yang berpraktek di klinik spesialis Tribrata Polri mengatakan pernikahan pada anak perempuan yan berusia 9 – 12 tahun sangat tak lazim dan tidak pada tempatnya. “apa alasan ia menikah? Sebaiknya jangan berhubungan seks hingga anak itu matang fisik dan psikologis. Kematangan fisik seorang anak tidak sama dengan kematangan psikologisnya sehingga meskipun anak tersebut memiliki

badan bongsor dan sudah menstruasi, secara mental ia masih belum siap untuk berhubungan seks.

Ia menambahkan, kehamilan bias saja terjadi pada anak usia 12 tahun namun psikologisnya belum siap untuk mengandung dan melahirkan. Jika dilihat dari tinggi badan, wanita yang memiliki tinggi badan dibawah 150 cm kemungkinan akan berpengaruh pada bayi yang akan dikandungnya. Posisi bayi tidak akan lurus di dalam perut ibunya. Sel telur yang dimiliki anak juga diperkirakan belum matang dan belum berkualitas sehingga bias jadi kelainan kromosom pada bayi.

b. Dampak psikologis

Secara psikis anak juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir dengan perkawinan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya. Selain itu, ikatan perkawinan akan menghilangkan hak anak untuk memperoleh pendidikan (Wajar 9 tahun), hak bermain menikmati waktu luangnya serta hak-hak lainnya yang melekat dalam diri anak.

Menurut psikolog dibidang psikologi anak Rudangta Ariani Sembiring Psi, mengatakan “sebenarnya banyak efek negatif dari pernikahan dini. Pada saat itu pengantinnya belum siap untuk menghadapi tanggung jawab yang harus diemban seperti orang dewasa. Padahal kalau menikah itu kedua belah pihak harus sudah cukup

dewasa dan siap untuk menghadapi permasalahan-permasalahan baik ekonomi, pasangan, maupun anak. Sementara itu mereka yang menikah dini umumnya belum cukup mampu menyelesaikan permasalahan secara matang”.

Ditambahkan Rudangta, “Sebenarnya kematangan psikologis tidak ditentukan batasan usia karena ada juga yang sudah berumur tapi masih seperti anak kecil. Atau ada juga yang masih muda tapi pikirannya sudah dewasa”. Kondisi kematangan psikologis ibu menjadi hal utama karena sangat berpengaruh terhadap pola asuh anak di kemudian hari “yang namanya mendidik anak itu perlu kedewasaan diri untuk dapat memahami anak. Karena kalau masih kanak-kanakan, maka mana bias sang ibu mengayomi anaknya. Yang ada hanya akan merasa terbebani karena satu sisi masih ingin menikmati masa muda dan di sisi lain dia harus mengurus keluarganya”.

c. Dampak sosial

Fenomena sosial ini berkaitan dengan faktor sosial budaya dalam masyarakat patriarki yang bisa gender, yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan hanya dianggap pelengkap seks laki-laki saja. Kondisi ini sangat bertentangan dengan ajaran agama apapun termasuk agama islam yang sangat menghormati perempuan (Rahmata lil Alamin). Kondisi ini hanya akan melestarikan budaya patriarki yang bisa gender yang akan melahirkan kekerasan terhadap perempuan.

1. Segi Pendidikan

Pendewasaan usia kawin ada kaitannya dengan usaha memperoleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan persiapan yang sempurna dalam mengarungi bahtera hidup.

2. Segi Kependudukan

Perkawinan usia mudah di tinjau dari segi kependudukan mempunyai tingkat fertilitas (kesuburan) yang tinggi, sehingga kurang mendukung pembangunan di bidang kesejahteraan.

3. Segi Kelangsungan Rumah Tangga

Perkawinan usia muda adalah perkawinan yang masih rawan dan belum stabil, tingkat kemandiriannya masih rendah serta menyebabkan banyak terjadinya perceraian.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa dampak dari pernikahan dini antara lain dampak biologis, dampak psikologis dan dampak sosial.

B. Penerimaan Diri

1. **Pengertian Penerimaan Diri**

Penerimaan diri sebagai suatu keadaan yang disadari oleh diri sendiri untuk menerima begitu saja kondisi diri tanpa berusaha mengembangkan diri lebih lanjut Santrock (2003). Sikap menerima diri adalah kemampuan seseorang untuk mengakui kenyataan diri secara apa adanya termasuk juga menerima semua pengalaman hidup, sejarah hidup, latar belakang hidup, dan lingkungan pergaulan (Sheerer, dalam Santrock, 2002).

Corsini (dalam Santrock, 2002) mendefinisikan penerimaan diri sebagai pengenalan terhadap kemampuan pribadinya dan prestasinya, bersamaan dengan penerimaan terhadap keterbatasan dirinya. Rendahnya penerimaan terhadap diri dapat menimbulkan gangguan emosional. Sedangkan Jersild (dalam Hurlock, 2006) menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah derajat dimana individu memiliki kedadaran dalam karakteristiknya, kemudian ia mampu dan bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut.

Jersild (dalam Hurlock, 2006) juga memberikan batasan-batasan dalam penerimaan diri yang dikemukakan sebagai berikut:

“The self-accepting person has a realistic appraisal of his resources combined with appreciation of his own worth; assurance about standards and conviction of his own worth without being a slave to the opinions of others; and realistic assessment of limitations without irrational self-reproach. Self-accepting people recognize their assets and are free to draw upon them even if they are not all that could be desired. They also recognize their shortcomings without needlessly blaming themselves”

Berdasarkan penjelasan tersebut Jersild (dalam Hurlock, 2006) menjelaskan bahwa seseorang yang menerima dirinya adalah seseorang yang memiliki penilaian yang realistis terhadap kemampuannya yang berkesinambungan dengan penghargaan terhadap keberhargaan dirinya, jaminan dari dirinya tentang kestandaran pendiriannya tanpa merasa terendahkan oleh opini oranglain dan penilain realistis dari keterbatasan dirinya tanpa menyalahkan dirinya secara tidak rasional. Orang yang menerima dirinya dan dengan bebas mereka dapat menggunakan kemampuan dirinya walaupun tidak semua dari kemampuannya tersebut diinginkan. Mereka juga mengenali kelemahan dirinya tanpa perlu menyalahkan orang lain.

Menurut Hurlock (2006), penerimaan diri merupakan tingkat dimana individu benar-benar mempertimbangkan karakteristik pribadinya dan mau hidup dengan karakteristik tersebut. Dengan penerimaan diri, individu dapat menghargai segala kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Dengan kata lain penerimaan diri merupakan salah satu faktor yang berperan terhadap kebahagiaan (*happiness*) agar seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*). Sedangkan menurut Bain (dalam Hurlock, 2006) salah satu karakteristik orang yang sehat secara mental adalah kebahagiaan.

Lebih lanjut Maslow (dalam Hurlock, 2006) menyebutkan bahwa penerimaan diri ada pada urutan kedua dari 15 karakteristik pribadi yang memiliki aktualisasi diri. Menurutnya individu yang sehat mentalnya menampilkan rasa hormat terhadap dirinya dan orang lain, menerima dirinya dengan keterbatasan, kelemahan, kerapuhannya, terbebas dari rasa bersalah, malu, rendah diri dan kecemasan akan penilaian orang lain terhadap dirinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kesehatan mental yang baik akan menampilkan perasaan menghargai diri sendiri.

Chaplin (2006), penerimaan diri diartikan sebagai sikap seseorang yang merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas, dan bakat-bakatnya sendiri, serta pengakuan akan keterbatasan diri. Ada dua hal penting dalam arti penerimaan diri tersebut, pertama adanya perasaan puas terhadap apa yang telah dimiliki; kedua, adanya pengakuan akan keterbatasan yang dimilikinya

Ryff (dalam Hurlock, 2006) menjelaskan bahwa penerimaan diri penting bagi terwujudnya kondisi sehat secara mental. Salah satu dari enam konsep

kesejahteraan psikologis yang dijelaskan oleh Ryff (dalam Hurlock 2006) adalah penerimaan diri. Lebih lanjut Ryff menjelaskan individu memiliki penerimaan diri yang rendah, apabila ia merasa tidak puas dengan dirinya, merasa kecewa dengan kehidupan yang telah dijalannya, mengalami kesulitan dengan sejumlah kualitas pribadinya dan ingin menjadi individu yang berbeda dengan dirinya saat ini. Oleh karena itu wujud dari penerimaan diri dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan bersikap positif terhadap dirinya sendiri.

Matthews (dalam Hurlock, 2006) menjelaskan bahwa sebelum seseorang dapat menerima oranglain, ia harus mampu menerima dirinya sendiri terlebih dahulu. Matthews mengatakan bahwa individu yang menerima dirinya akan merasa aman akan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianutnya tanpa terpengaruh oleh kelompok, dapat mengekspresikan pendapat pribadinya tanpa ada rasa bersalah dan dapat menerima perbedaan pendapat, tidak merasa cemas akan hari kemarin ataupun esok. Kemudian individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi semua masalah dan dirinya setara dengan oranglain terlepas dari latar belakangnya, sehingga ia tidak dapat didominasi oleh oranglain. Lebih lanjut Matthews menjelaskan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri yang baik akan merasa dirinya berharga bagi oranglain sehingga dapat menerima pujian, menikmati berbagai kegiatan dan peka terhadap orang lain juga nilai-nilai lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan menerima kondisi diri sendiri secara jujur dan terbuka serta tidak

malu dan ragu mengakui kelemahan dan kelebihan pada diri sendiri dan di hadapan orang lain.

2. Bentuk-bentuk Penerimaan Diri

Johnson (dalam Hati, 2007) menjelaskan bahwa terdapat lima bentuk penerimaan diri, yaitu:

- a. Penerimaan diri pantulan (*reflected self acceptance*), yaitu membuat kesimpulan tentang diri kita berdasarkan penangkapan kita tentang bagaimana orang lain memandang diri kita. Bila orang lain menyukai diri kita, maka kita pun akan menyukai diri kita.
- b. Penerimaan diri Dasar (*basic self acceptance*), yaitu keyakinan bahwa diri kita diterima secara intrinsik dan tanpa syarat.
- c. Penerimaan diri bersyarat (*conditional self-acceptance*), yaitu penerimaan diri yang didasarkan pada seberapa baik kita.
- d. Evaluasi diri (*self evaluation*), yaitu estimasi atau penilaian kita tentang seberapa positif berbagai atribut yang kita miliki dibandingkan dengan atribut-atribut yang dimiliki oleh orang-orang lain yang sebaya dengan diri kita.
- e. Perbandingan antara yang real dan yang ideal atau *real-ideal comparison*, yaitu penilaian kita tentang diri kita yang sebenarnya dibandingkan dengan diri kita yang kita cita-citakan. Artinya kesesuaian antara pandangan kita tentang diri kita yang sesungguhnya dan pandangan tentang diri kita yang seharusnya.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat lima bentuk penerimaan diri yaitu penerimaan diri pantulan (*reflected self acceptance*), penerimaan diri dasar (*basic self acceptance*), penerimaan diri bersyarat (*conditional self-acceptance*), evaluasi diri (*self evaluation*), perbandingan antara yang real dan yang ideal atau *real-ideal comparison*

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Tidak semua individu dapat menerima dirinya karena setiap orang memiliki *ideal self* atau diri yang diinginkan daripada diri yang sesungguhnya. Apabila *ideal self* tersebut tidak realistis dan sulit untuk dicapai dalam kehidupan nyata, maka hal ini akan menyebabkan frustrasi dan kecewa (Hurlock, 2006). Lebih lanjut Hurlock (2006) menjelaskan beberapa kondisi yang menentukan seseorang dapat menyukai dan menerima dirinya sendiri. Faktor-faktor ini sangat berperan bagi terwujudnya penerimaan diri dalam diri individu. Faktor-faktor tersebut menurut Hurlock (2006) adalah

a. Pemahaman Diri (*Self Understanding*)

Pemahaman diri adalah persepsi tentang diri yang dibuat secara jujur, tidak berpura-pura dan realistik. Pemahaman terhadap diri sendiri timbul jika seseorang mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya, serta bersedia untuk mencoba kemampuannya tersebut. Individu memahami dirinya sendiri tidak hanya tergantung dari kemampuan intelektualnya, tetapi juga kesempatannya untuk mengenali diri. Individu tersebut harus memiliki kesempatan untuk mencoba kemampuannya. Individu yang memahami dirinya akan mampu menyebutkan siapa dirinya dan menerima keadaan

dirinya sendiri. Pemahaman diri berjalan dengan berdampingan. Hal ini berarti semakin orang dapat memahami dirinya sendiri, maka semakin ia dapat menerima dirinya.

b. Harapan yang Realistis (*Realistic expectations*)

Harapan yang realistis timbul jika individu menentukan sendiri harapannya yang disesuaikan dengan pemahaman mengenai kemampuannya, bukan harapan yang diarahkan oleh oranglain dalam mencapai tujuannya. Dikatakan realistis bila individu tersebut mengalami keterbatasan dan kekuatan dirinya dalam mencapai tujuannya. Maka ketika individu memiliki harapan dan tujuan, seharusnya ia telah mempertimbangkan kemampuan dirinya untuk mencapai harapan dan tujuan tersebut. Semakin realistis seseorang terhadap harapan dan tujuannya, maka akan semakin besar kesempatan tercapainya harapan dan tujuannya. Kondisi ini dapat memberikan kepuasan diri yang merupakan hal penting dalam penerimaan diri.

c. Tidak Adanya Hambatan Lingkungan (*Absence of environmental abstacles*)

Ketidakmampuan untuk meraih tujuan dan harapan yang realistis mungkin disebabkan oleh hambatan dari lingkungan. Bila lingkungan sekitar tidak memberikan kesempatan atau bahkan malah menghambat individu untuk mengekspresikan diri, maka penerimaan dirinya akan sulit untuk dicapai. Sebaliknya, jika lingkungan seperti orangtua, saudara-saudara dan teman-teman memberikan dukungan, maka kondisi ini dapat mempermudah

penerimaan diri dan menerima apa yang terjadi pada dirinya. Berkaitan dengan faktor sebelumnya, bila lingkungan semakin mendukung apa yang diharapkan individu, maka kondisi ini akan mendorong individu untuk mencapai harapannya.

d. Tingkah Laku Sosial yang Mendukung (*Favourable social attitudes*)

Individu yang memiliki *favourable social attitudes* diharapkan mampu menerima dirinya. Ketika seseorang menampilkan tingkah laku yang diterima oleh masyarakat, kondisi tersebut akan membantu dirinya untuk dapat menerima diri. Yang dimaksud *favourable social attitudes* adalah tidak adanya prasangka terhadap lingkungan dalam diri individu, adanya pengakuan individu terhadap kemampuan sosial orang lain, tidak memandang buruk terhadap orang lain, dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan atau norma lingkungan.

e. Tidak Adanya Stress Emosional (*Absence of severe emotional stress*)

Stres menunjukkan adanya kondisi yang tidak seimbang dalam diri individu menyebabkan individu bertingkah laku yang dipandang tidak sesuai oleh lingkungannya, menimbulkan kritik dan penolakan dari lingkungan. Kondisi ini dapat menyebabkan pandangan negatif terhadap dirinya dan pandangannya pun berubah ke arah negatif, sehingga terpengaruh terhadap penerimaan dirinya. Tidak adanya gangguan stres berat yang dialami individu akan membuat individu dapat bekerja sebaik mungkin, merasa bahagia, rileks, dan tidak bersikap negatif terhadap dirinya.

f. Kenangan akan Keberhasilan (*Preponderance of successes*)

Ketika individu mampu ataupun gagal, ia akan memperoleh penilaian sosial (*social judgements*) dari lingkungannya. Penilaian sosial yang diberikan oleh lingkungan, akan diingat individu karena dapat menjadi suatu tambahan dalam penilaian diri. Kenangan terhadap keberhasilan ini dapat dikenang dalam bentuk jumlah keberhasilan yang dicapai seseorang (kuantitatif). Maupun dikenang dengan kualitas keberhasilannya (kualitatif). Ketika seseorang gagal, maka mengingat keberhasilan adalah hal yang dapat membantu memunculkan penerimaan diri pada seseorang. Sebaliknya, kegagalan yang dialami dapat mengakibatkan penolakan pada dirinya.

g. Identifikasi dengan Orang yang Memiliki Penyesuaian Diri yang Baik (*Identification with well-adjusted people*)

Ketika individu mengidentifikasi diri dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik (*well-adjusted*), maka hal ini dapat membantu individu untuk membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri, serta bertingkah laku baik yang bisa menimbulkan penilaian diri yang baik. Lingkungan rumah dengan model identifikasi yang baik akan membentuk kepribadian yang sehat pada seseorang. Dengan demikian, pada akhirnya individu dapat memiliki penerimaan diri yang baik pula.

h. Perspektif Diri (*Self-perspective*)

Individu yang mampu melihat dirinya, sama dengan bagaimana oranglain melihat dirinya, membuat individu tersebut menerima dirinya dengan baik.

Perspektif diri yang luas diperoleh melalui pengalaman dan belajar. Dalam hal ini, usia dan tingkat pendidikan memegang peranan penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan perspektif diri.

i. Pola Asuh Masa Kecil yang Baik (*Good childhood training*)

Konsep diri mulai terbentuk pada masa kanak-kanak dimana pola asuh diterapkan, sehingga pengaruhnya terhadap penerimaan diri tetap ada meskipun usia individu terus bertambah. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung berkembang menjadi orang yang dapat menghargai dirinya sendiri, karena ia diajarkan bagaimana ia menerima dirinya sendiri sebagai individu. Anak menganggap bahwa ia bertanggung jawab untuk mengontrol tingkah lakunya yang dilandasi oleh peraturan dan regulasi.

j. Konsep Diri yang Stabil (*Stable self concept*)

Individu dikatakan memiliki konsep diri yang stabil, apabila setiap saat individu tersebut dapat melihat dirinya dalam kondisi yang sama. Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil, bisa saja pada satu waktu ia menyukai dirinya, pada waktu yang lain ia membenci dirinya sendiri. Kondisi ini akan membuat dirinya kesulitan untuk menunjukkan siapa dirinya sebenarnya kepada orang lain karena ia sendiri memiliki konsep diri yang saling bertentangan pada dirinya, suatu saat ia menerima dirinya dan di saat lain membenci dirinya.

Menurut Gufron dan Risnawita (dalam Hati, 2007) menyebutkan bahwa secara garis besar penerimaan diri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang meliputi kondisi jasmani, jenis kelamin, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental dan motivasi. Penerimaan diri erat kaitannya dengan penerimaan terhadap kondisi fisik yang dimiliki individu. Penurunan aktivitas fisik merupakan salah satu faktor yang berperan dalam terjadinya kemampuan fisik dan penerimaan diri seseorang.

Jenis kelamin atau seks adalah perbedaan perempuan dan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Perbedaan kondisi psikologis dan mental merupakan pandangan secara primer tentang perasaan sejahtera secara subjektif, yaitu suatu penilaian diri tentang perasaan seseorang yang mencakup area seperti konsep diri tentang kemampuan seseorang, kebugaran dan energi, perasaan sejahtera dan kemampuan pengendalian diri internal. Indikator utama pada kondisi psikologis atau mental adalah tidak merasa tertekan atau depresi.

Kematangan intelektual adalah orang yang mampu menghadapi segala persoalan dengan mempergunakan nalar-logika, melakukan pertimbangan-pertimbangan yang logis, sistematis dan efisien berdasarkan ilmu pengetahuan seluas-luasnya.

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organism yang mendorong perilaku ke arah tujuan, dengan demikian dapat dikemukakan bahwa motivasi memiliki tiga aspek yaitu keadaan terdorong

dalam diri, perilaku yang timbul dan terarah dan *goal* atau tujuan yang dituju oleh suatu perilaku.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan yang meliputi lingkungan rumah, keluarga dan masyarakat. Faktor lain yang diindikasikan mempengaruhi faktor lingkungan sosial (meliputi pemaparan terhadap peristiwa yang mengancam atau traumatis dan kurangnya dukungan sosial), faktor biologis (meliputi predisposisi genetik, abnormalitas dalam jalur otak yang memberi sinyal bahaya), faktor tingkah laku, dan faktor kognitif serta emosional.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri ialah faktor internal dan eksternal.

4. Faktor yang Dapat Meningkatkan Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (2006), faktor yang dapat meningkatkan penerimaan diri, antara lain:

a. Aspirasi realistis

Supaya anak menerima dirinya, ia harus realistis tentang dirinya dan tidak mempunyai ambisi yang tidak mungkin tercapai. Mereka harus menetapkan sasaran yang di dalam batas kemampuan mereka, walaupun batas ini lebih rendah dari apa yang mereka cita-citakan.

b. Keberhasilan

Anak harus mengembangkan faktor keberhasilan supaya potensinya

berkembang secara maksimal. Memiliki inisiatif dan meninggalkan kebiasaan menunggu perintah apa yang harus dilakukan.

c. Wawasan diri

Kemampuan dan kemauan menilai diri secara realistis serta mengenal dan menerima kelemahan serta kekuatan yang dimiliki, akan meningkatkan penerimaan diri. Dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak harus mampu menilai dirinya lebih akurat.

d. Wawasan sosial

Kemampuan melihat diri seperti orang lain melihat mereka dapat menjadi suatu pedoman untuk perilaku yang memungkinkan anak memenuhi harapan sosial.

e. Konsep diri yang stabil

Bila anak melihatnya dengan satu cara pada satu saat dan cara lain pada saat lain kadang-kadang menguntungkan dan kadang-kadang tidak, mereka menjadi ambivalen tentang dirinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka disimpulkan faktor yang dapat meningkatkan penerimaan diri, antara lain: aspirasi realistis, keberhasilan, wawasan diri, wawasan sosial, dan konsep diri yang stabil.

5. **Aspek-aspek Penerimaan Diri**

Penerimaan diri tidak berarti seseorang menerima begitu saja kondisi diri tanpa berusaha mengembangkan diri lebih lanjut, orang yang menerima diri berarti telah mengenali dimana dan bagaimana dirinya saat ini, serta mempunyai

keinginan untuk mengembangkan diri lebih lanjut. Aspek-aspek penerimaan diri menurut Sheerer dalam Hati, (2007) sebagai berikut:

a. Perasaan sederajat

Individu merasa dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain, sehingga individu tidak merasa sebagai orang yang istimewa atau menyimpang dari orang lain. Individu merasa dirinya mempunyai kelemahan dan kelebihan seperti halnya orang lain.

b. Percaya kemampuan diri

Individu yang mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Hal ini tampak dari sikap individu yang percaya diri, lebih suka mengembangkan sikap baiknya dan mengeliminasi keburukannya dari pada ingin menjadi orang lain, oleh karena itu individu puas menjadi diri sendiri.

c. Bertanggung jawab

Individu yang berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Sifat ini tampak dari perilaku individu yang mau menerima kritik dan menjadikannya sebagai suatu masukan yang berharga untuk mengembangkan diri.

d. Orientasi keluar diri

Individu lebih mempunyai orientasi diri keluar dari pada ke dalam diri, tidak malu yang menyebabkan individu lebih suka memperhatikan dan toleran terhadap orang lain, sehingga akan mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungannya.

e. Berpendirian

Individu lebih suka mengikuti standarnya sendiri dari pada bersikap *conform* terhadap tekanan sosial. Individu yang mampu menerima diri mempunyai sikap dan percaya diri yang menurut pada tindakannya sendiri dari pada mengikuti konvensi dan standar dari orang lain serta mempunyai ide aspirasi dan pengharapan sendiri.

f. Menyadari keterbatasan

Individu tidak menyalahkan diri akan keterbatasannya dan mengingkari kelebihanannya. Individu cenderung mempunyai penilaian yang realistik tentang kelebihan dan kekurangannya.

g. Menerima sifat kemanusiaan

Individu tidak menyangkal impuls dan emosinya atau merasa bersalah karenanya. Individu yang mengenali perasaan marah, takut dan cemas tanpa menganggapnya sebagai sesuatu yang harus diingkari atau ditutupi

Orang yang sehat secara psikologis dan yang dapat digolongkan sebagai orang yang menerima diri adalah orang yang selalu terbuka terhadap setiap pengalaman serta mampu menerima setiap kritikan dan masukan dari orang lain. Seperti dikemukakan Jourand (dalam Hurlock, 2006) ada dua hal penting dalam penerimaan diri seseorang yaitu:

- a. Individu harus senang menjalani perannya dengan baik dan mendapatkan kepuasan dari perannya tersebut. Ketidakpuasan individu terhadap dirinya dan peran yang harus dijalaninya secara lambat atau cepat akan mempengaruhi kesehatan mentalnya.

- b. Individu harus berperan sesuai dengan tuntutan atau norma-norma yang ada. Agar kedua hal tersebut dapat dilakukan, individu tersebut harus mampu menerima dirinya. Dengan demikian untuk mencapai kepribadian yang sehat secara psikologis harus memiliki penerimaan diri atau *self acceptance* yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa aspek-aspek penerimaan diri antara lain: percaya kemampuan diri, percaya kemampuan diri, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan, menerima sifat kemanusiaan.

C. Jenis Kelamin

Menurut Hungu (2007) jenis kelamin atau seks adalah perbedaan perempuan dan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi laki-laki dan perempuan dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan dengan segala ras yang ada di muka bumi.

Sesungguhnya ada perbedaan esensial pada karakter perempuan dan laki-laki. Perbedaan-perbedaan fundamental menurut Kartono (1992) tersebut antara lain :

1. Betapa pun baik dan cemerlangnya intelegensi wanita, namun pada intinya wanita itu hampir tidak pernah tertarik secara menyeluruh pada soal-soal teoritis seperti pada laki-laki.

2. Kaum wanita lebih praktis, lebih langsung dan lebih meminati segi kehidupan konkrit serta segera.
3. Wanita pada umumnya sangat bergairah, penuh vitalitas hidup karena itu wanita tampak lebih spontan dan impulsif.
4. Wanita pada hakikatnya lebih bersifat *hetero-sentris* dan lebih sosial karena itu lebih ditonjolkan sifat kesosilannya.
5. Wanita lebih banyak mengarah keluar, kepada subjek lain.
6. Kaum laki-laki disebut sebagai lebih egosentris atau lebih *self-oriented*
7. Menurut profesor Heymans (Kartono, 1992), perbedaan antara laki-laki dan wanita terletak pada sifat-sifat sekunderitas, emosionalitas, dan aktifitas dari fungsi-fungsi kejiwaan. Pada wanita, fungsi sekunderitasnya tidak terletak pada bidang intelek, akan tetapi pada perasaan. Oleh karena itu nilai perasaan dan pengalaman-pengalamannya jauh lebih lama mempengaruhi kepribadiannya.
8. Kebanyakan wanita kurang berminat pada masalah-masalah politik, terlebih-lebih politik yang menggunakan cara-cara licik, munafik dan kekerasan.
9. Wanita juga sangat peka terhadap nilai-nilai estetis.
10. Dalam kehidupan sehari-hari, wanita lebih tegas dan aktif. Jika seorang wanita lebih memilih sesuatu dan telah memutuskan untuk melakukannya, maka tidak banyak berbimbang hati melakukan langkah-langkah selanjutnya.
11. Pada kaum pria terdapat garis pemisah yang jelas antara kehidupan indrawi dan kehidupan *interse* pribadi dengan tugas kewajiban yang formal sehari-hari.

12. Kesatuan totalitas dari tingkah laku wanita itu bukan terletak pada kesadaran objektif menuju pada suatu tujuan, akan tetapi lebih terletak pada kehidupan perasaannya.
13. Wanita umumnya lebih akurat dan lebih mendetail.
14. Perbedaan lain antara laki-laki dan wanita dalam hal aktifitasnya ialah wanita lebih suka menyibukkan diri dengan berbagai macam pekerjaan ringan.

D. Penerimaan Diri ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan Perempuan

Fenomena menikah muda merupakan “mode” yang terulang. Dahulu menikah muda dianggap biasa, namun tahun berganti makin banyak yang menentang pernikahan di usia dini. Hal ini disebabkan karena pada umumnya pernikahan muda yang hanya dilandasi rasa cinta tanpa kesiapan mental dan materi akan berdampak buruk dalam rumah tangga. Usia yang masih terlalu muda, banyak keputusan yang diambil berdasar emosi atau mengutamakan cinta yang membuat mereka salah dalam bertindak.

Pasangan suami istri pada pernikahan muda seharusnya dapat saling belajar bertanggung jawab terhadap perannya sebagai suami dan istri, namun adanya ketidaksiapan pasangan yang menikah muda untuk menjadi suami istri dan kurangnya wawasan pasangan akibat tingkat pendidikan yang rendah dapat berakibat fatal terhadap kehidupan rumah tangga. Perkawinan yang sukses membutuhkan kedewasaan tanggung jawab secara fisik maupun mental untuk bisa

mewujudkan harapan yang ideal dalam kehidupan berumah tangga termasuk didalamnya ialah penerimaan diri.

Penerimaan diri (Hurlock, 2006) adalah suatu tingkatan dimana individu yang telah mempertimbangkan ciri-ciri personalnya, dapat dan mampu hidup dengannya. Individu yang menerima dirinya akan menyadari segala kemampuan yang dimilikinya dan dapat memanfaatkannya semaksimal mungkin serta menyadari segala kekurangannya tanpa menyalahkan dirinya sendiri akan keterbatasan yang dimilikinya.

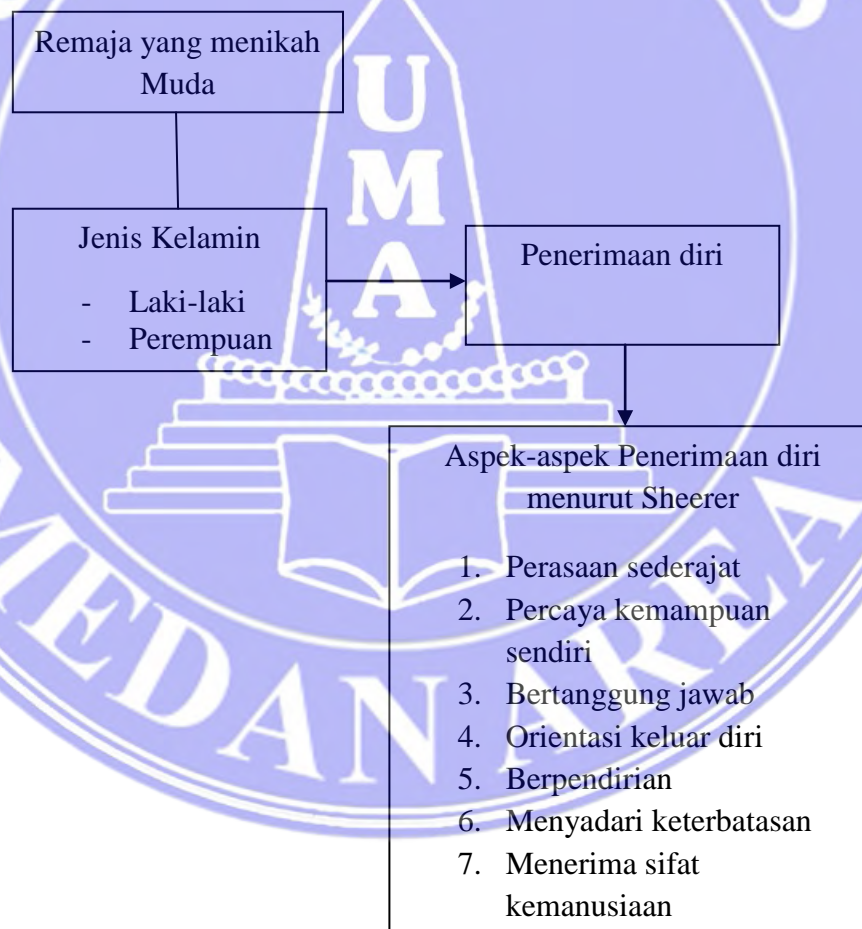
Seseorang yang menikah di usia dini yaitu remaja akan sulit menerima keadaan dirinya sendiri kedalam sebuah ikatan perkawinan. Remaja belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab, kelabilan emosi membuat remaja tidak memiliki pendirian yang tetap.

Menurut Brehm (1992), untuk menjadi pasangan muda bukan hanya melibatkan pembangunan satu sistem pernikahan baru, tetapi juga penyusunan kembali hubungan dengan keluarga jauh dan teman-teman untuk melibatkan pasangan. Peran perempuan yang berubah, dan meningkatnya jumlah pernikahan pasangan dari latar belakang kebudayaan yang berbeda, serta meningkatnya jarak antara tempat tinggal anggota keluarga, menambah beban berat pada pasangan untuk mendefinisikan hubungan mereka bagi diri mereka sendiri dibandingkan dengan yang terjadi di masa lampau.

Jika dikaitkan dengan remaja putri yang menikah muda, maka penerimaan diri dapat dipengaruhi oleh konsep diri yang positif. Remaja perempuan yang memiliki konsep diri yang stabil akan dapat menerima keadaan dirinya secara

objektif (Hurlock, 2006). Sedangkan pada remaja laki-laki yang menikah muda, penerimaan diri dipengaruhi oleh konsep diri yang negatif. Dimana laki-laki yang masih dalam usia yang muda sulit untuk menerima keadaan dirinya sebagai kepala rumah tangga yang harus bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga. Emosi yang labil dan keinginan untuk berkumpul dengan teman-teman lebih terlihat pada remaja laki-laki daripada perempuan yang menikah muda (Hurlock, 2006).

E. Kerangka Konseptual



Keterangan :

→ : mempengaruhi

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan penerimaan diri pada remaja yang menikah muda ditinjau dari jenis kelamin..

